

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis saat ini semakin ketat sehingga banyak perusahaan yang memerlukan dana untuk mengembangkan bisnisnya. Salah satu caranya adalah dengan menjual saham kepada investor. Agar investor mau menginvestasikan modal mereka, perusahaan harus mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia (*go public*). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2015), tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, bahwa laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitas yang membuat informasi laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar penggunanya. Keempat karakteristik tersebut antara lain dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses dalam akuntansi, sebagai ikhtisar dari semua transaksi keuangan dalam suatu perusahaan selama periode berjalan. Periode akuntansi dapat dipakai per tahun, per 12 bulan atau per 6 bulan tergantung dari kebijakan perusahaan, namun umumnya per 12 bulan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam

pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan harus memiliki kualitas yang tinggi sebelum diserahkan ke pengguna laporan karena pengguna informasi laporan keuangan membutuhkan sebuah laporan keuangan yang lengkap dan transparan. Agar sebuah laporan keuangan dapat dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia, laporan keuangan tersebut haruslah diaudit terlebih dahulu oleh auditor independen. Proses pengauditan membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan auditor harus mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan sesuai dengan prosedur serta membutuhkan ketelitian dalam menemukan bukti-bukti audit. Oleh karena itu, Badan Pengawas Pasar Modal (BAPPEPAM) mengeluarkan sebuah aturan mengenai publikasi laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia. Yaitu, perusahaan harus secara berkala menyampaikan laporan keuangan perusahaannya yang telah diaudit paling lambat 90 hari sejak tanggal tutup buku kepada BAPPEPAM. Terjadinya keterlambatan publikasi suatu laporan keuangan dikarenakan laporan keuangan tersebut harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor atau biasa disebut *Audit delay*.

Audit Delay adalah rentang waktu antara akhir tahun fiskal sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit yang telah ditandatangani auditor (Hassan, 2016). Semakin lama rentang *Audit Delay*, semakin tidak tepat waktu. Ketepatan waktu merupakan salah satu syarat relevansi dan keandalan penyajian laporan keuangan, namun pada penerapan ketepatan waktu pelaporan terdapat banyak kendala. Untuk melihat ketepatan waktu, biasanya suatu penelitian melihat ketepatan waktu pelaporan. *Audit delay* dalam suatu laporan keuangan perusahaan memaksa pihak auditor untuk menyelesaikannya tepat waktu. Perusahaan yang mengalami *audit delay*

yang panjang tidak hanya merugikan perusahaan, tapi juga pihak investor dan auditor sendiri. Kerugian yang dialami perusahaan yaitu citra perusahaan menjadi kurang baik dimata investor. Sedangkan bagi investor, hal ini akan membuat mereka sulit untuk mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangannya dan bagi auditor, kemungkinan perusahaan menggantinya dengan auditor yang lain sangat besar. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk mengurangi *audit delay* dalam menghilangkan citra buruk yang mungkin akan diterima perusahaan maupun Kantor Akuntan Publik.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan ada sekitar 35 perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan. Dari 632 perusahaan yang wajib menyampaikan laporan keuangan, baru 519 perusahaan yang telah melakukan sesuai ketentuan waktu. Masih ada 113 perusahaan yang belum melaporkan laporan keuangan. Laporan BEI merinci lagi dari total 113 perusahaan, 44 perusahaan melaporkan ke BEI akan menyampaikan laporan keuangan mereka, cuma saat ini sedang ditelaah akuntan publik. Lalu, 33 perusahaan melaporkan akan menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit akuntan publik. Artinya dari total 113 perusahaan tersebut, sebanyak 77 perusahaan sudah melaporkan kondisi mereka. Sedangkan 36 perusahaan sama sekali belum ada laporan ke BEI. Dari 36 perusahaan yang sama sekali belum melaporkan ke BEI, ada 8 perusahaan manufaktur yang belum menyampaikan laporan keuangan dari total 153 perusahaan manufaktur. Berikut lampiran 8 perusahaan manufaktur yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit.

Tabel 1.1
Perusahaan manufaktur yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit

No.	Perusahaan	Sektor
1.	PT Argo Pantes Tbk (ARGO.E)	Tekstil & Garment
2.	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA.ML)	Makanan & Minuman
3.	PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA.E)	Alas Kaki
4.	PT Century Textile Industry Tbk (CNTX.E)	Tekstil & Garment
5.	PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA.E)	Kimia
6.	PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW.E)	Logam & Sejenisnya
7.	PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY.E)	Tekstil & Garment
8.	PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP.E)	Plastik & Kemasan

Sumber: <https://www.merdeka.com/uang/35-perusahaan-bermasalah-dapat-tanda-khusus-dari-bei.html>, 17 Maret 2019.

Teori sinyal menjelaskan mengenai informasi yang diberikan pihak perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. I Gusti (2017) menyatakan bahwa *signaling theory* (teori sinyal) digagas dalam ilmu ekonomi dan keuangan yang menggambarkan informasi yang asimetris antara pihak perusahaan dan pihak eksternal karena pihak manajemen lebih mengetahui tentang prospek perusahaan dan peluang di masa yang akan datang dibandingkan pihak eksternal. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *audit delay* adalah opini audit, ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas (Dyah dan Leny, 2015).

Faktor pertama adalah opini audit. Opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh seorang auditor terdaftar sebagai hasil dari penilaiannya atas kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Menurut Standar Profesional

Akuntan (PSA 29), opini audit terdiri dari lima jenis, yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Hasil penelitian Prosiding SNA 18 – Medan No. 114 (2016) mengatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Opini audit akan mampu menekan waktu keterlambatan laporan keuangan audit. Di sisi lain, penelitian Dyah dan Leny (2015) menunjukkan bahwa opini audit tidak memengaruhi *audit delay*. Hal ini dikarenakan auditor akan bekerja secara profesional dalam berbagai kondisi, opini audit yang dihasilkan dari pemeriksaan tidak akan memperlambat waktu penyelesaian auditnya.

Faktor kedua adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *total assets* atau jumlah kekayaan perusahaan. Hasil penelitian Dyah dan Leny (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin lama banyak aset yang dimilikinya sehingga auditor perlu mengambil sampel audit yang lebih banyak. Sedangkan hasil penelitian dari Alfina dan Rahmawati (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Pernyataan bahwa perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang lebih kecil ternyata tidak terbukti. Manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit*

delay namun perusahaan yang berskala kecil pun dapat memberikan insentif kepada manajemennya.

Faktor profitabilitas merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi *audit delay*. Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan juga sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Sofyan, 2015:304). Hasil penelitian Denny dan Nada (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Profitabilitas yang diprosikan dengan indikator *return on asset* berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Dyna dkk. (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay* dengan kemungkinan perusahaan sampel lebih memprioritaskan hal lain sehingga tidak segera menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor.

Faktor selanjutnya adalah solvabilitas. Menurut Mamduh dan Abdul, solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang dimana total utangnya lebih besar dari total asetnya (Mamduh & Abdul, 2016:79). Hasil penelitian dari Nur (2015) menunjukkan bahwa solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan tingginya rasio utang yang dimiliki perusahaan membuat auditor semakin lama dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, yakni auditor cenderung meningkatkan kehati-hatian. Hasil penelitian dari Effendi dkk. (2017) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor yang terakhir adalah frekuensi rapat komite audit. Menurut Peraturan Bapepam No. IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Komite audit melakukan pertemuan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Hasil penelitian dari Muhammad dan P. Basuki (2015) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan frekuensi rapat komite audit yang tinggi pada suatu perusahaan dapat membuat pembaharuan dalam informasi dan pengetahuan tentang isu-isu audit dan dapat dengan segera mengerahkan sumber daya, baik internal maupun eksternal, untuk mengatasi masalah tersebut secara tepat waktu sehingga memperpendek terjadinya *audit delay*. Sedangkan hasil penelitian dari Ni Luh dan Maria (2014) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini penting dilakukan dikarenakan terdapat perbedaan-perbedaan dari hasil penelitian terdahulu dalam meneliti pengaruh opini audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan frekuensi rapat komite audit terhadap *audit delay*. Sebagai contoh, perusahaan bisa meminimalisasi *audit delay* dengan cara mengganti atau mencari auditor yang lebih berkompeten. Selain faktor di atas, terdapat beberapa faktor lainnya seperti ukuran dari perusahaan yang akan diaudit, jumlah aset dan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang dimiliki. Oleh karena itu, untuk mengetahui masalah *audit delay*, peneliti ingin menguji lebih lanjut **Faktor-**

Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang diangkat sebagai berikut:

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
5. Apakah frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap *audit delay*.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.
4. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.
5. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap *audit delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain:

1. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi kajian berikutnya terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*.

2. Bagi STIE Perbanas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut dan menambah wawasan berfikir serta sebagai tambahan pengetahuan bagi penelitian mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*.

3. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan mereka melakukan investasi, terkait dengan volume perdagangan saham yang diperjualbelikan dipasar modal.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Di dalam sistematika penulisan proposal ini akan menjelaskan tentang tahapan yang akan dijabarkan sesuai dengan bab-bab sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori, yaitu bab yang menguraikan tentang kajian pustaka baik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang objek penelitian, variabel, metode penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB 4 GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi gambaran subjek penelitian dan analisis data yang menguraikan tentang gambaran, subjek penelitian, analisis data serta pembahasan.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini berisi penutup yang menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran bagi perusahaan, investor dan juga penelitian selanjutnya.